

**PENGGUNAAN KOSA KATA DAN ISTILAH BAHASA ARAB
DALAM TEKS MALLINRUNNA NABITTA MUHAMMAD
SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM
M. As'ad Bua**

يحلل هذا البحث استخدام الكلمات والمصطلحات العربية في نصوص قصة Mallinrunna Nabitta Muhammad s.a.w (وفاة رسول الله ﷺ) . وفي تحليل هذه النصوص قام الباحث باستخدام طريقة علم اللغة الإجتماعي مع التركيز على :-

- 1- الكلمات أو المفردات
 - 2- والجمل
 - 3- وشبه الجملة
 - 4- بالإضافة إلى الكلمات والمصطلحات العربية في القرآن الكريم والكتب العربية .
- وقد استنتج الباحث أن كلمات العربية ومصطلحاتها المستخدمة في نصوص القصة قد تتغير طريقة تلفظها بتأثير الأصوات ، بخلاف كلمات اللغة العربية ومصطلحاتها في القرآن الكريم لا تصيب بأية تغيرات صوتية ، وقد كتبت بنصوصها الأصلية كما هي عليه .

Peninggalan budaya bangsa Indonesia cukup banyak bertebaran di berbagai pelosok tanah air yang kita cintai ini. Budaya bangsa kita dimaksud telah menjadi warisan bagi generasi sekarang dan yang akan datang, tang perlu diselamatkan dan dilestarikan. Usaha penyelamatan dan pelestariannya sangat bergantung pada penanganan dari para ahli menurut bidang-bidangnya terhadap budaya bangsa tersebut.

Peninggalan budaya bangsa Indonesia merupakan hasil pemikiran bangsa Indonesia sendiri pada masa silam dan menjadi akar budaya bangsa. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjadi budaya bangsa yang beraneka ragam dan coraknya. Salah satu di antara peninggalan budaya bangsa Indonesia, budaya kita , adalah naskah-naskah lama.

Naskah-naskah lama Indonesia di sini dimaksudkan adalah naskah-naskah Nusantara, karena lahir di berbagai pelosok tanah air Indonesia yang sebelumnya disebut dengan daerah-daerah Nusantara. Sungguh banyak naskah-naskah dimaksud bertebaran di berbagai pelosok, baik dalam negeri Indonesia sendiri maupun di luar negeri. Pada umumnya, naskah-naskah Nusantara (Indonesia) sudah sangat memprihatinkan. Selain wujudnya sudah rapuh dimakan usia juga telah mengalami kerusakan. Kerusakan-kerusakan yang menimpa naskah-naskah ini, baik disengaja maupun tidak dari berbagai pihak, bahan yang digunakan sebagai naskahnya, peristiwa kebakaran, dan penyalahgunaan serta penyimpannya. Di samping itu, naskah-naskah merupakan rekaman rekaman masa silam yang menyimpan sebahagian rohani budaya bangsa Indonesia, perbendaharaan pemikiran, dan cita-cita nenek moyang (Robson; 1978). Karena itu, penanganan naskah-naskah Indonesia

seperti itu sudah sangat mendesak dari para filolog. Penanganannya sudah tentu memerlukan kecermatan, ketekunan, dan penuh kesabaran serta memakan waktu yang cukup lama. Inti kegiatan filologi ini adalah untuk menentukan teks yang paling dapat dipercaya (Soetrisno; 1981) atau usaha mendapatkan kembali teks yang sedekat mungkin dekat dengan aslinya (Maas; 1972).

Teks-teks garapan studi filologi dengan beralaskan metode kritiknya (kritik teks) telah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sekaligus menjadikannya sebagai bahan siap bagi kajian ilmiah dari bidang-bidang ilmiah lain. Hal itu disebabkan oleh asumsi bahwa teks yang belum ditelaah secara filologi tetap merupakan bahan mentah dan data yang diambil dari teks dimaksud masih bersifat sementara (Soetrisno; 1979).

Upaya penanganan teks (-teks) dalam naskah-naskah lama Indonesia (Nusantara) lewat cara seperti disebutkan di atas, juga dimaksudkan suatu kemungkinan akan dilakukan pendekatan ilmiah sesuai dengan bidang disiplin tertentu, seperti pendekatan linguistik, sosiologi, antropologi, hukum, ekonomi, dan agama. Dalam hal ini, tentu saja, erat kaitannya dengan isi teks yang menjadi sasaran penelitian (pendekatan)nya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya bangsa kita pada masa silam dapat terungkap dan pada gilirannya menjadi ramuan pembinaan dan pengembangan budaya bangsa kita yang beraneka ragam, seperti dilukiskan pada semboyan lambang negara kita, negara Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika". Di samping itu pula dapat menimbulkan pengertian dan pemahaman antarbudaya pada tiap-tiap suku bangsa Indonesia serta rasa saling menghormati dan cinta pada budaya bangsa kita sendiri.

Setelah Islam masuk dan berkembang di Indonesia, terjadi berbagai macam perubahan pada aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia, bukan hanya pada bidang kepercayaan dan religius, tetapi juga dalam bidang-bidang lainnya, seperti bidang sosial, politik, dan pemerintahan. Sejalan dengan perubahan-perubahan tersebut, penyiaran agama Islam plus ajaran-ajaran yang dibawanya, memiliki peran yang amat penting. Sarana penyampaian ajaran-ajaran agama Islam adalah menggunakan bahasa Arab sebagai sumber asalnya. Karena itu, apabila seseorang akan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, tentu saja, menurut sumbernya hendaknya memahami lebih awal bahasa Arab.

Demikianlah pengaruh agama Islam dengan bahasa Arab sebagai sarannya, khususnya pada kepercayaan masyarakat Indonesia, sebagai kepercayaan pribumi, digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan cara mencantumkan berbagai ragam istilah yang diambil dari bahasa Arab. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa bidang-bidang lainnya tidak menyerap atau tidak menggunakan istilah-istilah Arab. Tetapi kenyataan telah membuktikan bahwa istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab pun banyak yang digunakan di dalam bidang-bidang lainnya.

Sehubungan dengan penggunaan kata-kata atau istilah-istilah bahasa Arab dalam naskah-naskah lama Indonesia (Nusantara), Sudarno (1972) dengan menggunakan dua sumber tulisan yang berhubungan dengan jumlah kosakata bahasa Arab yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sumber pertama ialah hasil penelitian yang dilakukan oleh IAIN Syarif Hidayatullah dan sumber kedua ialah hasil penelitian yang dilakukan oleh Russel Yones dari London University. Kedua sumber tersebut masing-masing mengemukakan kesimpulan yang saling berbeda. Kesimpulan pertama, dengan membuat daftar kata disertai dengan kata aslinya jumlah kata sebanyak 2.336 kata dan yang kedua mengemukakan kesimpulan, dengan cara yang sama, sebanyak 2.500 kata, baik berupa kosakata maupun berupa istilah-istilah dari bahasa Arab.

Terlepas dari kedua pandangan tersebut di atas, tulisan ini mencoba menemukan sejumlah kosakata atau istilah dari bahasa Arab yang digunakan di dalam naskah-naskah lama Indonesia (Nusantara). Naskah-naskah yang dimaksudkan di sini adalah naskah-naskah yang ditulis pada generasi yang mendahului kita. Naskah-naskah yang di maksudkan di sini juga berupa naskah-naskah yang erat kaitannya dengan penyebaran ajaran atau nilai-nilai religius Islami. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pengaruh penjajahan Belanda dengan membawa bahasanya terlepas dari penggunaannya, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam naskah-naskah yang ditulis pada masa terdahulu. Demikian pula bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Cina, Spanyol, Inggris, Tagalog, dan lain-lain.

Dalam tulisan ini, menggunakan keterbatasan dengan menggunakan teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” sebagai obyek kajian untuk mengungkap tentang sejauh mana penggunaan kosa kata dan Istilah bahasa Arab di dalam teks tersebut.

TEKS “MALLINRUNNA NABITTA MUHAMMAD SHALLALLAHU ‘ALAIHI WA SALLAM

Teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam” telah digarap secara filologi (Bua; 1986), dengan sendirinya telah dapat dikaji menurut kajian bidang lain, yang dalam hubungan ini menggunakan kajian sosiolinguistik.

Sebagai bahan siap bagi disiplin ilmu lain, teks seperti disebutkan di atas telah membuka peluang yang amat lebar untuk penggalan sejumlah aspek yang terkandung di dalamnya, demikian pula bagi peminat lain terhadapnya. Kemungkinan penggalan aspek-aspek dimaksud didasarkan atas pandangan bahwa teks garapan filologi dengan beralaskan metode kritiknya telah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Atas dasar itulah maka tulisan ini menggunakan teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” sebagai sumber penggalan salah satu unsur dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.

Teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” mengandung cerita yang mengisahkan peristiwa saat-saat akhir kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dikaitkan dengan pokok-pokok ajaran agama Islam. Perkembangan dan perluasan ceritanya mengandung unsur-unsur peranan malaikat Jibril, Mikail, dan Malaikatmaut, suasana kecintaan antara ayah dengan anak, kakek dengan cucu, suami dengan isteri, Nabi dengan para pengikutnya.

Cerita yang terkandung di dalam teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” menggunakan bahasa Bugis versi Mandar dan ditulis dengan menggunakan aksara “*Hurupuk Serang*” (aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan teks pada naskah-naskah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat). Bahasa Bugis versi Mandar yang digunakan sebagai pemaparan cerita dengan jalinan pengungkapan secara bebas berupa adegan dalam bentuk dialog. Pengungkapan cerita dengan menggunakan bahasa tersebut, di sana sini dijumpai sejumlah kata dan istilah berasal dari bahasa dan istilah Arab.

KOSAKATA DAN ISTILAH BAHASA ARAB

Kosakata dan istilah bahasa Arab yang dimaksudkan dan digunakan dalam tulisan ini berpedoman pada dua aspek pemahaman terhadap aspek simbol sebagai lambang budaya dan konsep budaya itu sendiri. Baik simbol budaya maupun konsep budaya, antara keduanya terdapat kaitanyang erat yang membentuk aspek komunikatif dan bersifat referensial (Teeuw; 43). Simbol budaya dan konsep budaya itulah (bahasa dan aksara Arab) yang digunakan oleh masyarakat Indonesia (Nusantara) dahulu dalam penulisan atau penyalinan teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam.

Aksara “*Hurupuk Serang*”

“*Hurupuk Serang*” merupakan istilah penamaan huruf Arab yang digunakan dalam penulisan beberapa naskah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, khususnya di daerah etnis Bugis, Makassar, dan Mandar. Ada beberapa unsur yang membedakan antara aksara “*Hurupuk Serang*” dengan aksara Jawi atau Melayu Arab, antara lain yaitu penggunaan lambang-lambang vokal seperti pada aksara Arab, yaitu fathah sebagai bunyi *a*, kasrah sebagai bunyi *I*, dan dhammah sebagai bunyi *u*. Karena bahasa Arab tidak memiliki fonem *o*, *e pepet*, dan *e taling*, maka ketiga fonem vokal tersebut dipakai dalam aksara “*Hurupuk Serang*”. Aksara Melayu Arab sendiri tanpa menggunakan lambang-lambang vokal, baik lambang vokal yang dignakan oleh aksara Arab maupun akasara “*Hurupuk Serang*”. Karena itu, membaca naskah-naskah dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, khususnya yang menggunakan

aksara “Hurupuk Serang” lebih mudah membacanya dibanding dengan membaca naskah-naskah Melayu yang menggunakan aksara Melayu.

Vokal o , e pepet , dan e taling yang digunakan sebagai variasi lambang vokal bagi “Hurupuk Serang”, masing-masing dilambangkan dengan simbol untuk fonem vokal o , simbol untuk fonem vokal e pepet , dan simbol Untuk fonem vokal e taling. Dengan demikian, kata-kata seperti “*iyanae*” ditulis aksara “*Hurupuk Serang*” berupa pembubuhan simbol *e pepet* seperti di atas sebagai tanda vokal glotal stop yang dilambangkan huruf *hamzah*. Kata “*maneng*” , seperti halnya kata *iyanae* tadi, berupa pembubuhan simbol *e taling* dibawah fonem konsonan aksara Arab *nun*. Namun demikian, teks-teks berupa kata-kata atau frasa dan kalimat-kalimat yang dikutip langsung menurut sumber aslinya tetap ditulis sesuai dengan aslinya, khususnya kata, frasa, dan kalimat berasal dari ayat-ayat Al-Quran.

Teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” yang ditulis atau disalin pada naskah-naskah yang beredar dalam masyarakat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, khususnya di daerah Mandar menggunakan aksara “*Hurupuk Serang*” seperti disebutkan di atas. Selain itu, karena kudrat bahasa Mandar plus Bugis berbeda dengan bahasa Arab, maka ada beberapa fonem konsonan yang digunakan dalam teks kajian ini tidak dipakai dalam aksara Arab, kecuali bentuk dasarnya. Konsonan-konsonan dimaksud adalah fonem *c* , fonem *ng* , dan fonem *g*. Ketiga fonem konsonan tersebut dalam teks kajian ditulis dengan lambang aksara Arab *h* dengan membubuhkan tiga titik di bawahnya, aksara Arab *ain* dibubuhkan tiga titik di atasnya sebagai konsonan *ng* , dan aksara Arab *kaf* dibubuhkan satu titik atau garis di atasnya sebagai konsonan *g*. Konsonan lainnya seperti *ny* ditulis dengan menggunakan aksara Arab *ba* dengan menambah dua titik bersama dengan titik yang telah ada. Jadi, ada empat simbol yang dikembangkan oleh aksara Hurupuk Serang seperti disebutkan sebagai pengembangan lanjutan dari aksara Melayu Arab (Bua, 1986).

Bahasa Mandar sesungguhnya tidak memiliki aksara. Sebagai pendukung bahasa Mandar, etnis Mandar hanya mengenal pengungkapan lisa secara turun-temurun. Bahasa ini merupakan salah satu kelompok bahasa di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, di samping bahasa-bahasa Sakdan, Seko, Bugis, dan Makassar. Dalam hubungan ini, hanya bahasa Bugis yang memiliki aksara, disebut Lontarak.

Agama Islam mulai berkembang di daerah Mandar pada tahun 1610 M. (Saharuddin; 1985), yakni pada masa pemerintahan Kakanna I Pattang, Raja Balanipa keempat. Agama ini disyiarkan oleh Kamaluddin Tuanta di Binuang, beberapa tahun setelah rakyat Gowa memeluk agama Islam (Hamzah; 1975). Sejalan dengan pengembangan agama Islam di daerah Mandar yang dipusatkan di Tangnga Alambanan lewat pengajian (pesanteren) berkembang pula tradisi tulis menulis. Dengan demikian masyarakat etnis Mandar menggunakan dua aksara tulis menulis, yaitu aksara aksara Lontarak

dan Arab. Dihubungkan dengan uraian di atas, akhirnya masyarakat etnis Mandar mengenal empat aksara dalam penulisan naskah-naskah di daerah Mandar, dua seperti disebutkan tadi dan ditambah penggunaan aksara Hurupuk Serang dan aksara Latin.

Teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” ditulis dengan menggunakan aksara hurupuk Serang bahasa Bugis versi Mandar, kecuali sebuah naskah dengan menggunakan aksara dan bahasa Bugis. Teks kajian ini telah diedisi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Bua, 1986).

KATA-KATA DAN ISTILAH-ISTILAH DARI BAHASA ARAB YANG DUGUNAKAN DI DALAM TEKS MALLINRUNNA NABITTA MUHAMMAD SHALLALLAHUI ‘ALIH WA SALLAM

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa teks yang menjadi obyek dalam kajian ini adalah teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” yang telah diedisi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil pembacaan teks menunjukkan bahwa kata-kata atau istilah-istilah Arab disimpulkan dalam dua bagian. Bagian pertama, kata-kata atau istilah-istilah dan kalimat-kalimat yang penggunaannya, ejaan dan penulisannya, sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Bagian kedua, kata-kata atau istilah dan kalimat-kalimat yang berasal dari bahasa Arab sebagai kata-kata atau istilah dan kalimat serapan dalam bahasa teks dan sekaligus menjadi kata-kata atau istilah dan kalimat dalam bahasa Mandar. Kata-kata atau istilah dan kalimat pada bagian kedua tersebut, setelah mengalami perkembangan kebahasaan (sosiolinguistik), telah mengalami perubahan pengucapannya, namun masih memperlihatkan unsur kebahasaan dari bahasa Arab.

Kata-kata atau istilah yang dimaksud dalam bagian pertama tersebut berbentuk sebagai kosakata dan bentuk frasa (*mudaf mudaafun ilaih*) dan bentuk *sifah wal-maushuwf* sedang yang termasuk bagian kedua adalah berupa kalimat.

Secara rinci, kata-kata atau frase dari bahasa Arab yang digunakan dalam teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” dalam daftar berikut ini disertai sumber aslinya dalam bentuk transliterasi seperti berikut.

Bahas Teks

Passaleng

Bahasa Arab

fashl(un)

Surek	suwrat(un)
Nabi	nabiy(un)
Allahu Taala	Allahaa(u) Ta'aala
Subu	shabh(un)
Masiigi	masjid(un)
Madina	madiinat(un)
Jibrilu	jibrailu
Muhammad	Muhammad(un)
Malakalamauk	malaaiakah al-maut
Doang	du'a(un)
Salamak	salaamat(un)
Sallang	islaam(un)
Alang	'aalam(un)
Adam	aadamu
Sahabak	shahaabat(un)
Abu Bakkareng Assiddik shiddiiq	ibuw bakr(in) ash-
Umar	umar(u)
Usman	utsmaan(u)
Ali	'aaliy
Maemunah	maimuwnat(un)
Salamang	Salamat(un)
Aisa(Isa)	'aaisyat(u)

Fatima as-suhra zuHraa	faathimat(u) az-
Sitti Saira Sa'iirat(i)	Sayyidatinaa
Hasan Huseng	Hasan Husain(un)
Ummak	ummat(un)
Imang	imaam(un)
Mikail	mikaail(u)
Korang	al-quraan(u)
Harang	haraam(un)
Kiamak	qiyaamat(un)
Mahsar	mahsyar(un)
Kukbur	qubuwr(un)
Kalkausar	al-kautsar(u)
Siratal mustakim	sharat al-mustaqiim(i)
Israilu	israail(u)
Kadi rabbu jalil	Qaadhi rabbul Jaliil(i)
Sukkuruk	syukr(un)
Bilalak	Bilal(un)
Arak	'arab(un)
Wattu	waqt(un)
Baital Mukaddas	Bait al-Muqaddas(i)
Mimbarak	min(m)bar(un)
Baitulla	Bait ullah(i)

Kakba	ka'bat(un)
Baraham (Borahima)	ibraaHiim(u)
Ambok	abuw
Jumak	jum'at(u)
Wakkelek	wakiil(un)
Sujuk	sujuwd(un)
Abdulla	'abdullah(i)
Abdulmuttalib	'abdul Muththalib(i)
Hasim	haasyim(un)
kurais	quraisy
katoba	khuthbah
abbasak	abbaas
sabak	sabab(un)
rakang	rak'at(un)
sunnak	sunnat(un)
kamak	iqaamat(un)
takabberek	takbiir(un)
fateha	faatihat(un)
aamiin	aamiin(a)
akkasak	'Ukaas
sabbelek	sabiilullah(i)
bakba	baab(un)
hajjak	haajat(un)
ramalang	ramadhaan(u)

zabania	zabaaniyyat(un)
ridwan	ridhwaan(u)
Aras Kursi	'arsy kursiyy(u)
Amalak	'amal(un)
Jahannang	jahannam(u)
Sakkak	zakaat(un)
Hallalak	halaal(un)
Rola	ridhaa
Wujuk	wujuwd(un)
Salawak	shalaawat(un)
Talakking	talqiin(un)
Halipa	khaliifat(un)

Kolopon sebagai bagian akhir teks termasuk dalam teks secara keseluruhan, maka ditemukan kata atau frase sebagai berikut:

Abdul hafid	'abdul haafidz
Sinnaiyya	itsnain(i)
Muharrang	muharram
Alepuk	aalif(un)
Hijratunnabi	Hijratunnabiyy(i)

Bentuk kata-kata, baik kata dari bahasa Arab maupun nama-nama, dan frase seperti tercantum dalam daftar di atas memperlihatkan bahwa penggunaannya di dalam teks Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam" untuk perluasan pemaparan teks menjadi kosa kata dalam bahasa Mandar, khususnya sebagai perbendaharaan kata.

Demikian pula kalimat-kalimat yang digunakan dalam teks "Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam" berturut-turut akan ditulis secara transliterasi yang didahului deskripsi singkat, sebagai berikut:

1. Pendahuluan teks

Pengantar sebagai pendahuluan teks ditampilkan untuk memberi kesan kepada pembaca atau pendengar cerita, sebagaimana mendengarkan *ceramah atau dakwa yang senantiasa diawali oleh kalimat seperti berikut:*

Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdu lillahi rabbil 'aalamiin. Wash-shalaatu was salaamu 'alaa syidinaa Muhammd wa 'alaa aalihi wa sahbihi wa sallam. Wa bihi nasta'iin annahu khairun(mu)mu'iin.

2. *Bagian teks dari ayat-ayat Al-Quran*

Ada beberapa bagian teks berupa ayat-ayat Al-Quran yang digunakan dalam teks kajian ini, yaitu:

- a) Ayat 30 dan 31 Surah Az-Zumar, yaitu”

Innaka mayyitun wa innaHum mayyituwn. Tsumma innakum yawmal qiyaamati 'inda rabbikum takhtashimuwn.

Bagian teks yang diambil dari al-Qiuran ini dalam teks digunakan pada alur peristiwa, ketika Allah swt. Merindukan Nabi Muhammad SAW. dan Malaikatmaut diperintahkan agar menyampaikan ayat tersebut kepada Nabi. Pada saat Nabi selesai membaca ayat tersebut, Nabi berfikir sejenak dan dia pun memahaminya bahwa beliau tak lama lagi akan berpulang ke hadhirat Allah SWT.

- b) Ayat 1 Surah Al-Fatihah, yaitu:

Al-hamdu lillahi Rabbil 'aalamiin

Bagian teks yang diambil dari surah al-Fatihah ini digunakan sebagai salah satu unsur perluasan carita. Ketika Akas berhasil mencium pusat Nabi Muhammad SAW. disertai dengan ucapan beliaunya, bahwa barang siapa berhasil mencium pusat beliau maka dialah penghuni surga.

- c) Ayat 156 Surah al-Baqarah, yaitu:

Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn

Bagian teks yang diambil dari Surah al-Baqarah tersebut digunakan juga sebagai unsur perluasan cerita. Ungkapan itu dikembangkan ketika malaikat Mikail mendapat perintah dari Allah SWT. Agar ayat itu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., beliaupun

mengucapkan ayat tersebut dan tahulah beliau bahwa ajalnya semakin dekat. Bagian teks tersebut juga diucapkan oleh seluruh umat beliau pada saat wafatnya dan ketika jenazah beliau diantar ke pemakaman.

3. *Bagian teks berupa shalawat*

Bagian teks berupa shalawat yang berbunyi **Shallallahu ‘alaihi wa sallam** dalam pemaparan cerita “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” digunakan pada setiap menyebut nama Nabi Muhammad, sebagai tokoh utama. Sebagai tokoh utama dalam cerita, shalawat dituliskan sebanyak 134 kali.

4. *Bagian teks berupa Taslim dan jawabannya.*

Ada dua bentuk dan variasi penulisan taslim dalam teks “Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam”, yaitu:

- a) **Assalamu ‘alaika ya Rasulallah**
- b) **Assalamu ‘Alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh;** Jawaban salam seperti itu, dalam teks ditulis seperti berikut;

Wa ‘Alaikumussalaam wa Rahmatullahi wa Barakaatuh

5. *Bagian teks berupa ketauhidan dan kerasulan*

Bagian teks berupa ketauhidan dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. , **Laa ilaha illallah Muhammadurrahmatullah** digunakan dalam teks pada saat-saat tertentu terutama pada saat jenazah beliau diusung ke pemakaman. Sebagai perluasan cerita, kalimat itu senantiasa bergemuruh sepanjang jalan yang diucapkan oleh para sahabat dan keluarga yang mengantar jenazah beliau dan secara berganti suara gemuruh itu diiringi dengan gemuruh suara salawat.

6. *Bagian teks berupa takbir*

Bagian teks berupa takbir, **Allahu Akbar** , menjadi unsur pemaparan dan perluasan cerita yang diucapkan seiring denganb teks ketauhidan dan kerasulan.

7. *Bagian teks ridhallah*

Bagian teks berupa ridhallah, **Radhiyallaahu ‘anhu** , juga merupan unsur pemaparan dan perluasan cerita yang selalu digunakan dalam teks cerita pada setiap menyebutkan nama-nama para sahabat Nabi,

umpamanya Abu Bakar Ash-Shiddiiq Radhiyallahu 'anh , Umar bin Khattab Radhiyallahu 'anh, dan lain-lain dari sahabat beliau.

KESIMPULAN

Kosakata dan istilah bahasa Arab yang digubakan dalam teks "Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam" sudah dipandang sebagai bahasa serapan dalam bahasa teks. Kosakata dan istilah dimaksud, sebagian di antaranya ada yang telah mengalami perubahan dan ada pula yang masih sesuai dengan sumber aslinya. Simbol konsep budaya, dalam hubungan ini dimaksudkan sebagai kosa kata atau istilah, khususnya, sama sekali tidak mengalami kebahasaan, baik fonologis maupun morfologis, simtaksis dan semantiknya.

Kosakata sebagai unsur budaya Arab, menjadi kata serapan dengan mengalami perubahan kebahasaan. Perubahan yang terjadi adalah dengan cara penyesuaian fonem-fonemnya dengan fonem-fonem bahasa teks. Perubahan penggunaannya kadang berpengaruh pula pada kemudahan penuturannya, seperti kata Malaikatmaut menjadi Malakalamauk. Pertautan semua unsur dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan kebahasaan menjadi peramu bagi pemaparan, perluasan, dan deskripsi cerita, sebagai suatu kebulatan menyeluruh bagi terciptanya sebuah teks, cerita Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam", dalam bentuk bahasa Bugis versi Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bua, M. As'ad Bua. 1986. *Kritik dan Edisi Teks Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. (Tesis). Bandung . Universitas Padjadjaran
2. Hamzah, Darwis, 1975. "Mandar Selayang Pandang" *Petunjuk Musabaqah Tilawatil Quran. Panitia Musabaqah Tilawah Al-Quran Propinsi Sulawesi Selatan Ke-12*.
3. Hollander, J.J. 1984. *Handleiding Bij de Beofening der Malaische Taal en Letterkunde*. Diterjemahkan oleh T.W. Kamil dalam judul " Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu, Jakarta. Balai Pustaka.
4. Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism*. Translated from German by Barbara Flower. The Clarendon Press, Oxford.
5. Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional". Bahasa dan Sastra. No. 6 Tahun IV. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

6. Saharuddin, H. 1985. *Mengenal Pitu Babana Binanga (Mandar) dalam Lintasan Sejarah dan Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Mallomo Karya.
7. Soedarno. 1972. *Seminar Bahasa Indonesia*. Ende Flores. Nusa Indah.
8. Soetrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
9. Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra – Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya.